

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Semakin bertambahnya usia, kemampuan tubuh beradaptasi terhadap lingkungan berkurang dan mudah mengalami gangguan kesehatan karena menurunnya fungsi biologis, psikologis, sosial dan ekonomi (Prasetyo Kusumo, 2020). Depresi merupakan gangguan suasana perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih terus menerus dan hilangnya minat dalam melakukan aktivitas. Tanda dan gejala depresi pada lansia lainnya menurut (Manafe and Berhimpon, 2022) perasaan kesepian, perasaan sedih, sulit berkonsentrasi, merasa rendah diri, dan daya ingat menurun. Depresi dapat dibedakan depresi ringan, sedang dan berat. Pada depresi ringan aktivitas kehidupan sehari-hari relative tidak terganggu, pada depresi sedang sedikit terjadi gangguan dalam aktivitas dan pada depresi berat aktivitas kehidupan sehari-hari sangat terganggu. Seiring bertambahnya usia seseorang secara umum akan lebih mudah sakit dan peranan sosial menjadi berkurang sehingga dapat memicu terjadinya depresi pada lansia.

Berdasarkan data World Population Ageing, pada tahun 2019 jumlah lansia di Indonesia mencapai 9,60% atau sekitar 25,64 juta orang. Prevalensi depresi di Indonesia berdasarkan hasil laporan riset kesehatan dasar, mengatakan bahwa prevalensi lansia berusia 55-64 tahun yang mengalami depresi sebanyak 15,9%, pada lansia usia 65-74 tahun sebanyak 23,2%, dan pada lansia usia diatas 75 tahun sebanyak 33,7% (kemenkes, 2019). Depresi pada lansia dapat disebabkan oleh

beberapa faktor antara lain ditinggalkan orang yang di cintai, kesepian, kondisi kesehatan yang rendah , pension dari pekerjaan, rasa percaya diri rendah dan tingkat Pendidikan yang rendah (Herawati and Deharnita, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suardana, 2011), menunjukkan bahwa jumlah depresi pada lansia yang berpendidikan rendah lebih besar dibandingkan dengan jumlah depresi pada lansia yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan juga merupakan modal awal dalam perkembangan kognitif, dimana kognitif tersebut dapat menjadi mediator antara suatu kejadian dan mood, sehingga kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor risiko lansia menderita depresi (Handayani Mangapi and Habel, 2020).

Temuan ini akan memberikan manfaat pengetahuan gejala dan deteksi gangguan depresi yang perlu diketahui oleh keluarga, masyarakat, dan penderita (Irawan, 2013) Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi pada lansia berdasarkan tingkat pendidikannya yang bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor resiko penyebab depresi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat depresi pada lansia berdasarkan tingkat Pendidikan di RS Bhayangkara Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat depresi pada lansia berdasarkan tingkat Pendidikan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik gejala-gejala depresi pada lansia berdasarkan tingkat Pendidikan.
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pada lansia berdasarkan tingkat Pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi serta pengembangan pengetahuan terkait faktor resiko depresi pada lansia berdasarkan tingkat Pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis Dapat memperoleh informasi dan aplikasi ilmu serta meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan tingkat depresi pada lansia berdasarkan tingkat Pendidikan. Harapannya juga dapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya terkait depresi pada lansia.
2. Bagi masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran mengenai faktor resiko terjadinya depresi pada lansia.